

HUBUNGAN ANTARA USIA IBU DENGAN INVOLUSI UTERI PADA IBU POSTPARTUM

Siti Erniyati Berkah Pamuji, Tri Jaka Kartana
Prodi DIII Kebidanan STIKES Bhamada Slawi
erniyatis@yahoo.co.id no HP 081326877987

..

Proses involusi uterus adalah kembalinya uterus kedalam keadaan sebelum hamil setelah melahirkan. Proses ini di mulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Salah satu komponen involusi adalah penurunan fundus uteri. Kecepatan involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia ibu, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), menyusui eksklusif dan mobilisasi dini. Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Tegal pada tahun 2014 sebesar 190,97/ 100.000 kelahiran hidup (51 kematian ibu maternal dari 26.705 kelahiran hidup), kematian ibu pada saat persalinan sejumlah 26 (50,9%) dari 51 kematian ibu maternal, disusul kemudian pada waktu hamil sebesar 13 (25,49%) dari 51 kematian ibu maternal dan pada waktu nifas sebesar 12 (23,52%) dari 51 kematian ibu maternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Usia Ibu dengan Involusi Uteri pada Ibu Postpartum di BPS Wilayah Puskesmas Slawi Kabupaten Tegal. Jenis penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel 27. Analisis data bivariat dengan *chi square*, didapatkan hasil bahwa usia ibu postpartum < 20 tahun seluruhnya mengalami proses involusi uteri yang cepat, ibu postpartum yang dalam usia reproduksi sehat (20-35 tahun) involusinya sebagian besar berjalan dengan cepat, sedangkan ibu postpartum usia >35 tahun involusinya sebagian besar berjalan dengan lambat. Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan involusi uteri pada ibu postpartum di Bidan Praktek Swasta Puskesmas Slawi (*p value* 0,381 > $\alpha = 0,05$).

Kata kunci : *Usia, Involusi Uteri, Postpartum*

CORRELATION BETWEEN MATERNAL AGE WITH THE UTERINE INVOLUTION ON POSTPARTUM

Siti Erniyati Berkah Pamuji, Tri Jaka Kartana
Midwifery Bhamada Slawi Health Sciences High School
erniyatis@yahoo.co.id no HP 081326877987

The process of uterine involution is the return of the uterus into the state before pregnancy after giving birth. This process starts as soon as the placenta comes out as a result of contraction of smooth muscles of the uterus. One component of involution is a decrease uterine fundus. Uterine involution speed is influenced by several factors such as maternal age, number of children born (parity), exclusive breastfeeding and early mobilization. Maternal Mortality Rate (MMR) in Tegal regency in 2014 amounted to 190.97 / 100,000 live births (51 maternal deaths of 26 705 live births) , maternal deaths during childbirth total of 26 (50.9 %) of the 51 maternal deaths , followed during pregnancy by 13 (25.49 %) of the 51 maternal deaths during childbirth and for 12 (23.52 %) of the 51 maternal deaths. The objective of this study was to correlation between maternal age with the uterine involution on postpartum in BPS Slawi Tegal Regional Health Center. Type of observational analytic research with cross sectional design. The number of samples 27. bivariate data analysis with chi square, showed that postpartum maternal age <20 years of fully experiencing rapid uterine involution process, postpartum mothers are in a healthy reproductive age (20-35 years), the process of uterine involution mostly running quickly, while the mother postpartum age > 35 years, the process of uterine involution mostly been slowly. The results of statistical calculations using chi square test we concluded that there was no correlation between maternal age with uterine involution on postpartum in midwives private practice of Slawi (p value $0.381 > \alpha = 0.05$).

Keywords : maternal age, uterine involution, postpartum

PENDAHULUAN

Proses involusi uterus adalah kembalinya uterus kedalam keadaan sebelum hamil setelah melahirkan. Proses ini di mulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Pada tahap ketiga persalinan, uterus berada di garis tengah, kira-kira 2 cm di bawah umbilikus dengan bagian fundus bersandar pada promontorium sakralis (Vivian dan Sunarsih, 2011). Masa nifas hari pertama adalah masa kritis yang rentan sekali terjadi perdarahan, karena kontraksi uterus yang lemah akibat berkurangnya kadar oksitosin yang di sekresi oleh kelenjar hipofise posterior, maka asuhan masa nifas pada masa ini sangat diperlukan (Abdul Bari, 2020).

Salah satu komponen involusi adalah penurunan fundus uteri. Kecepatan involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia ibu, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), menyusui eksklusif dan mobilisasi dini. Usia 20-30 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk terjadinya proses involusi yang baik. Hal ini dapat disebabkan karena faktor elastisitas dari otot uterus mengingat ibu yang telah berusia 35 tahun lebih elastisitas ototnya berkurang. Usia yang kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal dikarenakan organ reproduksi yang belum matang, sedangkan usia di atas 35 tahun sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran di karenakan elastisitas otot rahimnya sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal (Indarwati, dkk 2013). Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Usia ibu yang relatif muda dimana individu mencapai kondisi vitalitas yang prima sehingga kontraksi otot dan kembalinya alat-alat kandungan juga semakin cepat karena proses regenerasi dari sel-sel alat kandungan yang sangat bagus pada usia-usia tersebut. Tinggi fundus uteri dengan usia pada postpartum

suatu pengaruh yang baik pada proses penyembuhan dan proses pemulihan sebelum hamil. Apabila proses involusi uterus tidak berjalan dengan baik maka akan timbul suatu keadaan yang disebut subinvolusi uteri yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan yang mungkin terjadi dalam masa 40 hari (Prawiroharjo, 2005).

Salah satu dari tujuan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah tercapainya *Millenium Development Goals* (MDG's) pada tahun 2015, tujuan tertuang dalam tujuan ke-4 dan ke-5, yaitu terjadinya penurunan AKB menjadi 23/1.000 KH, meningkatkan kesehatan ibu dan mengurangi sampai tiga perempat jumlah AKI saat hamil dan melahirkan menjadi 102/100.000 KH (Kemenkes, 2010).

Kematian ibu dan anak baru lahir mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan di bidang obstetri yang belum baik. Angka Kematian Ibu (AKI) atau Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan tolak ukur yang sensitif untuk melihat keberhasilan pelayanan kesehatan, khususnya Ibu dan Anak (Firman, 2010). Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama yang sebagian besar disebabkan karena perdarahan postpartum (Vivian dan Sunarsih, 2011).

AKI di Kabupaten Tegal pada tahun 2014 sebesar 190,97/ 100.000 kelahiran hidup (51 kematian ibu maternal dari 26.705 kelahiran hidup) cenderung meningkat jika dibandingkan dengan AKI tahun 2013 yaitu sebesar 57,66/ 100 hidup kelahiran hidup (27 kematian ibu maternal dari 27.645 kelahiran hidup) sedangkan AKI pada tahun 2012 sebesar 51,56 /100.000 kelahiran hidup (14 kematian ibu maternal dari 27.154 kelahiran hidup). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam 3 tahun terakhir AKI di kabupaten Tegal mengalami peningkatan. Data kematian ibu di Kabupaten Tegal tersebut pada waktu bersalin sebesar 26 (50,98%) dari 51 kematian ibu maternal,

disusul kemudian pada waktu hamil sebesar 13 (25,49%) dari 51 kematian ibu maternal dan pada waktu nifas sebesar 12 (23,52%) dari 51 kematian ibu maternal (Dinkes kab. Tegal, 2014).

Patofisiologi atau perjalanan dari subinvolusi adalah kekurangan darah pada uterus. Uterus mengalami kekurangan darah sehingga jaringan otot-otot uterus mengalami atrofi kembali ke ukuran semula. Sub involusi uterus menyebabkan kontraksi uterus menurun sehingga pembuluh darah yang lebar tidak menutup sempurna, sehingga perdarahan terjadi terus-menerus, menyebabkan permasalahan lainnya baik itu infeksi maupun inflamasi pada bagian rahim terkhususnya endometrium. Sehingga proses involusi yang mestinya terjadi setelah nifas terganggu karena akibat dari permasalahan-permasalahan tersebut (Varney.S, Helen. 2007).

Saat persalinan dinding panggul selalu teregang dan mungkin terjadi kerusakan pada jalan lahir, serta setelah persalinan otot-otot dasar panggul menjadi longgar karena diregang begitu lama pada saat hamil maupun bersalin (Sarwono, 2009). Selama masa nifas, alat-alat interna maupun eksterna berangsur-angsur kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan keseluruhan alat genitalia ini disebut Involusi. Perubahan fisik meliputi ligament-ligament bersifat lembut dan kendur, otot-otot teregang, uterus membesar, postur tubuh berubah sebagai kompensasi terhadap perubahan berat badan pada masa hamil, serta terjadi bendungan pada tungkai bawah. Pada masa ini terjadi juga perubahan penting pada uterus (Saleha, 2009).

Hasil rekap data dari Puskesmas Slawi pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2014 diketahui jumlah ibu nifas sebanyak 1,302 ibu nifas. Dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan observasi kepada 10 responden menunjukkan bahwa dari 3 diantaranya usia ibu postpartum bukan usia subur yaitu usia ibu tersebut sudah melebihi usia 35 tahun

dan proses involusi uterusnya sedikit lebih lambat dibandingkan ibu-ibu postpartum yang usianya masih usia subur.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Usia Ibu dengan Involusi Uteri pada Ibu Postpartum di BPS Wilayah Puskesmas Slawi Kabupaten Tegal tahun 2015”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional menggunakan desain *cross sectional*. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder menggunakan lembar observasi. Sampel pada penelitian ini adalah total populasi yaitu semua ibu nifas di BPS Wilayah Puskesmas Slawi bulan Maret – April 2015 sebanyak 27 orang. Dilakukan observasi selama 3 minggu postpartum (KF 1, KF 2, KF3), untuk diobservasi proses involusi uterus meliputi TFU (cm), lochea (jumlah ganti pembalut/ hari, warna lochea). Analisis data bivariat menggunakan Uji *Chi Square* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.0*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menurut pekerjaan ibu post partum didapatkan responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 10 (37%), swasta 13 (48%) dan pegawai negeri 4 (15%). Karakteristik responden menurut usia didapatkan hasil responden berusia < 20 tahun sejumlah 6 (22,2%), usia 20-35 tahun sejumlah 13 (48,2%) dan > 35 tahun sejumlah 8 (29,6%). Sedangkan karakteristik responden menurut paritas yaitu paritas 1 sejumlah 9 (33,3%), paritas 2-3 sejumlah 16 (59,3%) paritas > 4 sejumlah 2 (7,4%). Hal ini berdasarkan tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden menurut pekerjaan, usia dan paritas

No	Variabel	F	%
1	Pekerjaan		
	a. Ibu rumah tangga	10	37%
	b. Swasta	13	48%
	c. PNS	4	15%
2	Usia		
	a. < 20 tahun	6	22,2
	b. 20-35 tahun	13	%
	c. > 35 tahun	8	48,2
			29,6
			%
3	Paritas		
	a. 1	9	33,3
	b. 2-3	16	%
	c. > 4	2	59,3
			%
			7,4%

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik responden menurut pekerjaan, bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan swasta. Sedangkan karakteristik menurut usia, sebagian besar responden dalam masa reproduksi sehat (20-35 tahun). Karakteristik paritas responden sebagian besar adalah nulipara (2-3 kali melahirkan).

Hasil observasi dan pengumpulan data pada variable dependen involusi uteri didapatkan hasil :

Tabel 2. Involusi uteri ibu postpartum di BPS wilayah Puskesmas Slawi

N	Variabel	F	%
1	Involusi uteri		
	a. Cepat	17	62,9%
	b. Lambat	10	37,1%

Berdasarkan hasil observasi proses involusi uteri pada hari ke 14 postpartum didapatkan hasil 17 (62,9%) responden mengalami proses involusi cepat (TFU tidak teraba dan pengeluaran lochea alba).

Sedangkan 10 (37,1%) responden mengalami proses involusi lambat (TFU pertengahan pusat dan sympisis serta lochea sanguinolenta hingga serosa)

Tabel 3. Tabulasi silang antara usia dengan involusi uteri

Usia	Involusi Uteri		%	p value
	Cepat	Lambat		
< 20 tahun	6 (100%)	0	6 (100%)	0,381 ^a
20-35 tahun	9 (69,2%)	4 (30,8%)	13 (100%)	
>35 tahun	2 (25%)	6 (75%)	8 (100%)	
Jumlah	17 (63%)	10 (37%)	27 (100%)	

^aChi Square

Perhitungan uji statistik dengan menggunakan rumus *Chi Square* didapatkan hasil *p value* 0,381 ($\alpha = 0,05$), dengan demikina H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara usia dengan involusi uteri pada ibu postpartum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu postpartum yang berusia < 20 tahun mengalami proses involusi cepat (TFU tidak teraba dan pengeluaran lochea alba) sejumlah 6 orang dan usia 20-35 tahun 9 orang serta usia > 35 tahun sejumlah 2 orang. Sedangkan involusi uteri berlangsung lambat pada ibu postpartum yang berusia 20-35 tahun sejumlah 4 orang dan usia >35 tahun sejumlah 6 orang.

Usia ibu yang relatif muda dimana individu mencapai kondisi vitalitas yang prima sehingga kontraksi otot dan kembalinya alat-alat kandungan juga semakin cepat karena proses regenerasi dari sel-sel alat kandungan yang sangat bagus pada usia-usia tersebut. Namun pada usia yang kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal dikarenakan organ reproduksi yang belum matang sehingga pengawasan postpartum pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun harus lebih maksimal (Reeder dkk, 2011).

Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat dimana tingkat kesuburan seorang wanita sedang dalam masa puncak yang sangat ideal untuk terjadinya proses involusi yang baik. Hasil penelitian Apriyanti menyatakan bahwa usia ibu 20-35 tahun merupakan kelompok reproduksi yang paling ideal dari aspek kesehatan, bila ditinjau dari tugas dan perkembangan manusia maka usia tersebut adalah masa dewasa awal yang merupakan masa usia produktif. Pada usia lebih dari 35 tahun elastisitas otot uterus berkurang, sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran di karenakan elastisitas otot rahimnya sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal. Hasil penelitian dari Liana.D menyatakan bahwa usia sangat erat kaitannya dengan penurunan tinggi fundus uteri, semakin tua umur seseorang maka semakin berkurang fungsi reproduksinya yang rata-rata dijumpai pada usia lebih dari 35 tahun dan telah melahirkan lebih dari satu kali. Pada ibu yang usianya lebih tua proses involusi banyak dipengaruhi oleh proses penuaan, dimana proses penuaan terjadi peningkatan jumlah lemak. Penurunan elastisitas otot dan penurunan penyerapan lemak, protein, serta karbohidrat. Bila proses ini dihubungkan dengan penurunan protein pada proses penuaan, maka hal ini akan menghambat involusi uterus (Cunningham dkk, 2006). Namun demikian, dari hasil penelitian, usia tidak berhubungan dengan proses involusi uteri. Proses pengecilan involusi uteri bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah paritas, mobilisasi, pemberian asi eksklusif dan senam nifas (Vivian dan Sunarsih, 2011). Penelitian Indrawati, 2013 menyatakan bahwa menyusui dini berhubungan dengan proses involusi uteri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil sebagai berikut : ibu rumah tangga sejumlah 10 orang (37%), swasta 13 orang (48%) dan PNS 4 orang (15%). Berdasarkan umur responden, responden usia < 20 tahun sejumlah 6 orang (22,2%), usia antara 20-35 tahun yaitu 13 orang (48,2%) dan usia >35 tahun sejumlah 8 orang (29,6%). Paritas responden dimana primipara sejumlah 9 orang (33,3%), responden dengan paritas 2-3 sejumlah 16 orang (59,3%) dan paritas >4 sejumlah 2 orang (7,4%).
2. Sebagian besar involusi uteri ibu postpartum berjalan cepat 62,9% dan ibu postpartum yang involusinya berjalan lambat sejumlah 37,1%.
3. Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square* didapatkan hasil *p value* 0,381, tidak ada hubungan antara usia ibu dengan involusi uteri pada ibu postpartum.

Perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang difokuskan kepada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi proses involusi uteri pada ibu postpartum yaitu faktor menyusui secara eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak yang telah membantu selesainya laporan ini sebagai syarat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi di STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi.

1. Tri Agustina H, SST., M.Kes selaku Ketua STIKES Bhakti Mandala Husada Slawi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyempurnakan laporan ini.
2. Siswati, S.SiT., M.Kes selaku Ketua Prodi DIII Kebidanan STIKES Bhakti Mandala Husada Slawi.
3. Kepala Puskesmas Slawi dan Bidan Praktek Mandiri Wilayah Kerja Puskesmas Slawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bari, S. 2002. Buku Panduan Praktis Pelayanan dan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta; YBPSP.
- Apriyanti, N. 2010. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sebaya (Peer Education) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Primigravida Tentang Menyusui Di Wilayah Kerja Kerja Puskesmas Mergangsan. Skripsi Strata Satu. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Cunningham dkk, 2006, Obstetri Williams. Jakarta: EGC
- Indarwati, Tiyas, dkk. 2013. Hubungan antara menyusui sejak dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum di RSUD Tugurejo Semarang. Skripsi Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang
- Kemenkes RI. 2010. Penyebab tingginya AKI di Indonesia.<http://www.bkkbn.go.id>.
- Martini, 2012. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Tinggi Fundus Uteri Ibu Postpartum hari ke tujuh. TESIS
- Notoatmodjo, 2005, Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono 2005, Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal tahun 2014
- Reeder dkk, 2011, Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC
- Saleha, Siti. 2009, Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika
- Varney.S, Helen. 2007. Asuhan Kebidanan. Edisi Keempat. Jakarta: EGC
- Vivian dan Sunarsih, 2011, Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. Jakarta: Salemba Medika